

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika merupakan gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan atau semangat. Pemahaman tentang dinamika dapat dijelaskan melalui berbagai fenomena yang berkaitan dengan masyarakat. Dinamika sosial merupakan gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dinamika kelompok merupakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dinamika pembangunan merupakan gerak yang penuh gairah dan semangat dalam melaksanakan pembangunan.

Berbagai pemahaman dinamika berdasarkan fenomena di atas menyiratkan bahwa secara umum dinamika digerakkan oleh manusia, karena manusia sendiri merupakan suatu dinamika. Seperti yang dikemukakan dalam Sumaatmadja (2005:16), bahwa manusia adalah suatu dinamika. Dinamika ini tidak pernah berhenti, melainkan tetap aktif. Dinamika manusia inilah yang memadukan manusia dengan sesamanya dan dengan dunia lingkungannya. Dinamika ini akan tetap tumbuh berkembang selama masa hidupnya.

Ungkapan-ungkapan dinamika manusia dimanifestasikan pada penjelajahan ruang, baik dilakukan secara individu maupun secara kelompok

dalam bentuk migrasi, serta dalam bentuk mobilitas sosial. Perilaku keruangan (*spatial behaviour*) tersebut merupakan dinamika manusia. Manusia merupakan suatu dinamika yang mempersatukan dengan sesamanya, mengembangkan budaya, dan berinteraksi dengan alam lingkungannya. Di manapun manusia hidup, tidak dapat lepas dari konteks keruangan. Ruang muka bumi dengan segala isi dan proses perkembangannya menjadi tempat yang perlu dipelajari manusia, karena ruang muka bumi merupakan tempat dan sumberdaya yang dapat menjamin kehidupan manusia. Ruang muka bumi ini bukan fenomena yang statis, melainkan merupakan suatu dinamika yang mengalami perkembangan dan perubahan. Salah satu faktor pengubahnya adalah manusia sendiri. Konsep *man ecological dominant* yang dikemukakan oleh Henry J. Warman (dalam Sumaatmadja, 2005:4) merupakan konsep yang cocok dengan permasalahan perubahan ruang yang dilakukan oleh manusia.

Dinamika manusia dalam konteks kehidupannya lebih lanjut dapat dilihat dalam paradigma manusia sebagai suatu fenomena. Aspek-aspek yang terkait adalah manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk budaya, dan manusia dalam konteks lingkungan hidupnya (Sumaatmadja, 2005:5). Sebagai individu, manusia merupakan kesatuan jasmani dan rohani yang mencirikan otonomi dirinya, dimana dalam proses pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani, manfaat kemampuannya secara alamiah bagi kepentingan individu sendiri. Dalam konteks sosial, manusia sebagai makhluk sosial, pertumbuhan dan perkembangannya serta pemanfaatannya tidak hanya untuk

kepentingan pribadi, melainkan juga untuk kepentingan bersama dan kepentingan masyarakat. Dalam konteks budaya, sebagai makhluk budaya, manusia dikaruniai akal-pikiran yang dapat berkembang dan dikembangkan, yang membawa pertumbuhan dan perkembangan manusia, sehingga berbeda dengan makhluk hidup lainnya, bahkan juga dalam perkembangan ruang muka bumi yang menjadi tempat hidup serta sumberdaya yang menjaminkannya. Dalam konteks lingkungan hidupnya, manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungannya, sehingga dituntut bertanggung jawab terhadap lingkungan alam.

Manusia baik sebagai individu, sebagai makhluk sosial, ataupun sebagai makhluk budaya yang mendiami suatu tempat dalam konteks ruang, disebut penduduk. Dinamika penduduk dapat dilihat dari aspek kelahiran, struktur umur, pendidikan, atau mobilitasnya. Dinamika dan kompleksitas penduduk serta pengaruhnya terhadap isu kependudukan pada masa mendatang dapat mendorong terjadinya dinamika dan perubahan paradigma kebijakan kependudukan. Secara demografis, penduduk selalu tumbuh dan berkembang. Akibatnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, kebutuhan hidupnya juga berkembang, dan sebagai lanjutannya terjadi pengembangan upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup tersebut. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, antara lain melalui peningkatan kemampuan akal atau intelektual manusia yang kita sebut kebudayaan. Dengan demikian pertumbuhan penduduk mendorong terjadinya pertumbuhan kebutuhan yang mendasar yaitu sandang, pangan, papan, yang selanjutnya meningkatkan upaya peningkatan tuntutan kebutuhan lainnya.

Isu kependudukan saat ini telah menjadi isu aktual seiring dengan meningkatnya kompleksitas dan dinamika kependudukan global. Dinamika penduduk membawa konsekuensi yang cukup besar pada dinamika pertumbuhan dan perkembangan kota dengan segala kompleksitas sosialnya. Salah satunya adalah semakin meningkatnya fenomena urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk perdesaan ke perkotaan, dengan segala faktor pendorong dan penariknya. Fenomena urbanisasi tampaknya masih menjadi fenomena kependudukan yang penting di Indonesia. Urbanisasi memiliki pengertian sebagai (1) perpindahan penduduk dari desa ke kota besar; (2) perubahan sifat suatu tempat dari suasana (cara hidup, dsb) desa ke suasana kota. Urbanisasi dapat mengakibatkan peningkatan proporsi penduduk perkotaan terhadap total penduduk. Penduduk perkotaan pada tahun 1990 terdapat 30% dan diperkirakan mencapai 50% pada tahun 2020 (*A World Bank Country Study*, 1994:xiv).

Dinamika yang terjadi di wilayah yang mengalami perubahan baik secara alamiah maupun akibat proses urbanisasi, adalah terutama di kawasan pinggiran kota. Kawasan ini yang kemudian tumbuh dan berkembang membentuk *Rural-Urban Continuum* (Mc.Gee, 1971:37) yang kemudian membentuk *Mega Urban Region* (MUR). Pada kawasan tersebut, dinamika penduduk dapat ditunjukkan melalui ciri wilayah: (1) berkepadatan penduduk tinggi; (2) sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian dengan pemilikan lahan sempit; (3) mengalami transformasi kegiatan dari pertanian ke non pertanian; (4) mobilitas penduduk yang tinggi; (5) interaksi yang tinggi antara aktivitas perdesaan dan

perkotaan; serta (6) percampuran guna lahan yang intensif antara permukiman dan aktivitas ekonomi seperti pertanian, industri rumah tangga, dan kawasan industri. Dalam konteks pertumbuhan *Mega Urban Region (MUR)* tersebut, fenomena dinamika dapat diamati pada wilayah Jabotabek dan Metropolitan Bandung, karena ruang (*region*) menjadi dasar bagi aktivitas sosial ekonomi.

Dilihat dari distribusi penduduk menurut perkotaan-perdesaan, Indonesia telah dan akan terus mengalami perubahan dalam komposisi. Persentase penduduk yang tinggal di perkotaan telah meningkat dari sekitar 17,1% pada tahun 1971 menjadi 46,01% pada tahun 2005, dan diperkirakan menjadi 55,20% pada tahun 2020. Dinamika persentase penduduk perkotaan di Indonesia secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Dinamika Persentase Penduduk Perkotaan di Indonesia

No	Tahun	Persentase Penduduk Perkotaan (%)
1	1971	17,10
2	1980	22,40
3	1990	30,90
4	1995	36,80
5	2005	46,01
6	2020*	55,20

Sumber: Ananta, dkk. (1995:101)

Keterangan: * proyeksi

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sejak tahun 1971 persentase penduduk perkotaan di Indonesia terus meningkat, sementara persentase penduduk yang tinggal di perdesaan terus menurun. Bukan hanya secara persentase penduduk perkotaan yang mengalami peningkatan dan persentasi penduduk perdesaan

mengalami penurunan, namun sejak tahun 1995 secara absolut jumlah penduduk perkotaan lebih banyak daripada jumlah penduduk perdesaan. Perincian dinamika jumlah penduduk perkotaan-perdesaan Indonesia dapat dilihat Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Dinamika Jumlah Penduduk Perkotaan-Perdesaan Indonesia

No	Tahun	Jumlah Penduduk (orang)	
		Perkotaan	Perdesaan
1	1990	55.432.788	123.810.587
2	1995	71.656.845	123.143.261
3	2000	87.577.148	121.958.342
4	2005	102.534.128	120.307.324
5	2010*	116.480.985	118.590.394
6	2015*	129.245.269	116.453.624
7	2020*	140.309.949	113.904.960
8	2025*	150.052.009	111.389.001

Sumber: Ananta, dkk. (1995:102)

Keterangan: * proyeksi

Berdasarkan Tabel 1.2, bahwa jumlah penduduk perkotaan-perdesaan di Indonesia selalu mengalami dinamika. Selama kurun waktu 15 tahun (1990-2005) dan proyeksi untuk kurun waktu 15 tahun mendatang (2010-2025), jumlah penduduk perkotaan selalu meningkat yang secara signifikan menurunkan jumlah penduduk perdesaan. Selama kurun waktu 25 tahun (1990-2025), jumlah penduduk perkotaan diperkirakan dapat meningkat hampir tiga kali lipat.

Dalam dinamika pembangunan yang ditandai dengan transformasi demografi dan ekonomi, terjadi fenomena konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian secara *massive* di Pulau Jawa (Ashari, 2003:83). Transformasi demografis ditandai dengan penambahan jumlah penduduk perkotaan yang terus meningkat. Transformasi ekonomi ditandai dengan

peningkatan jumlah penduduk yang bekerja di sektor non pertanian (Dharmapatni dan Firman, 1995:30). Secara lebih mendalam dikemukakan bahwa dalam perspektif makro, fenomena konversi lahan pertanian di negara-negara sedang berkembang terjadi akibat transformasi struktural perekonomian dan demografis. Transformasi struktural dalam perekonomian berlangsung semula bertumpu pada pertanian ke arah non pertanian. Sementara dari sisi demografis, pertumbuhan penduduk perkotaan yang pesat mengakibatkan konversi dari penggunaan pertanian ke penggunaan non pertanian yang luar biasa.

Pertambahan jumlah penduduk di perkotaan yang sangat tinggi membawa dampak pada meningkatnya kebutuhan pelayanan prasarana dan sarana perkotaan yang pada akhirnya meningkatkan kebutuhan tanah (Soegijoko, 1995:14). Selain itu, meningkatnya kegiatan sosial dan ekonomi di perkotaan sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan kota juga merupakan penyebab meningkatnya permintaan (*unlimited needs*) terhadap lahan perkotaan (Tan et al., 2004:1; Briggs, 2000:797; Sorensen, 2000:219). Sementara itu, terbatasnya persediaan lahan perkotaan (*limited resources*) menyebabkan terus meningkatnya nilai lahan di perkotaan, sehingga untuk memenuhi permintaan kebutuhan lahan perkotaan merambah ke lahan di wilayah pinggiran kota, padahal lahan di pinggiran kota mempunyai fungsi lindung.

Oleh karena persediaan lahan tidak berubah dalam suatu wilayah, maka perubahan tersebut akhirnya menggeser peranan sektor pertanian ke sektor non pertanian yang juga memerlukan lahan untuk kegiatannya. Dalam keadaan

demikian, artinya lahan pertanian mendapat tekanan permintaan untuk penggunaan bagi kegiatan di luar pertanian. Dengan kata lain, transformasi demografis, ekonomi, serta sosial budaya di perkotaan dapat ditunjukkan dengan terjadinya konversi lahan pertanian.

Di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, terjadi konversi yang cepat dari pertanian subur ke penggunaan non pertanian terutama dalam wilayah yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh pusat-pusat kegiatan perkotaan. Pertumbuhan kawasan perkotaan yang pesat menyebabkan konversi lahan pertanian ke penggunaan perkotaan, sehingga diperkirakan dalam dua dekade terakhir (1990-2010), lahan yang terkonversi di Pulau Jawa ini mencapai 10%, karena permasalahan konversi lahan di Pulau Jawa berkaitan dengan ekspansi wilayah perkotaan (*A World Bank Country Study*, 1994:36), sebagai suatu bentuk dinamika wilayah. Dengan demikian dinamika wilayah dapat dikaji melalui pertumbuhan ekonomi wilayah, industrialisasi, dan urbanisasi (Webster, 2002:6), karena kajian wilayah tidak dapat dihindarkan akibat pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah yang dinamis.

Dalam lingkup Pendidikan IPS, penelitian yang berkaitan dengan dinamika masyarakat, konversi lahan, dan pengetahuan tentang lingkungan ini erat kaitannya dengan tiga tradisi yang dikembangkan dalam Pendidikan IPS. Sebagai *Citizenship Transmission*, penelitian ini mengajarkan pentingnya pengetahuan tentang lingkungan sebagai perwujudan dari Pendidikan Kewarganegeraan. Sebagai *Social Science*, dinamika masyarakat serta konversi

lahan yang dilakukan penduduk merupakan suatu bentuk aktivitas sosial, budaya, ekonomi, politik, dan geografi. Sementara sebagai *Reflective Inquiry*, bahwa dalam penelitian memerlukan suatu penyelidikan secara mendalam terhadap hal-hal yang menyebabkan permasalahan dalam penelitian.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal bahwa dalam konteks individu, budaya, sosial, lingkungan, dan konteks ruang, manusia merupakan suatu dinamika. Sebagai suatu dinamika, maka aktivitas manusia dapat mengakibatkan adanya perubahan dalam konteks ruang. Dengan demikian, dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian serta pengaruhnya terhadap pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara menjadi menarik dan penting untuk dikaji lebih lanjut.

B. Perumusan Masalah

Secara demografis, ekonomi, dan sosial-budaya, Kawasan Bandung Utara merupakan kawasan yang dinamis. Kawasan Bandung Utara memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi, merupakan kawasan yang memiliki kepadatan penduduk 26 jiwa/Ha (Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan Bandung Utara, 2006:2-1). Jika merujuk pada standar kepadatan penduduk (Sugandhy, 1999:125) bahwa jika kepadatan rata-rata >20 jiwa/Ha maka permukiman kota sudah menjurus menjadi kota kecil (25-50 jiwa/Ha), maka Kawasan Bandung Utara dapat termasuk kota kecil. Sementara itu kepadatan penduduk terbesar berada di

Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi (99 jiwa/ha) dibandingkan dengan Kota Bandung (91 jiwa/Ha) dan Kabupaten Bandung (14 jiwa/Ha).

Kawasan Bandung Utara mengalami transformasi struktur perekonomian, yang dicirikan dengan cepatnya pertumbuhan sektor non pertanian (*non farm*) yang pada gilirannya akan menggeser kegiatan pertanian dari lahan pertanian ke kegiatan non pertanian. Kawasan Bandung Utara juga mengalami peningkatan jumlah kelompok golongan pendapatan menengah dan atas di wilayah perkotaan, yang akan mengakibatkan peningkatan kebutuhan lahan untuk sarana permukiman dan sarana lainnya dengan mengorbankan lahan pertanian produktif. Dengan demikian, dinamika masyarakat yang dicerminkan oleh perubahan kondisi demografis, ekonomi, dan sosial-budaya di Kawasan Bandung Utara dapat mempengaruhi kondisi lingkungannya.

Kawasan Bandung Utara merupakan kawasan yang menjadi sorotan berbagai pihak (pemerintah, swasta, dan masyarakat) karena persoalan-persoalan yang dihadapi cenderung mengganggu fungsi dan peran yang harus didukungnya sebagai kawasan konservasi bagi Cekungan Bandung. Menurut Direktorat Geologi dan Tata Lingkungan (Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan Bandung Utara, 2006:3-11), sedikitnya 60% dari sekitar 108 juta m³ air tanah dari dataran tinggi sekitar Bandung yang masuk ke cekungan Bandung berasal dari Kawasan Bandung Utara. Dengan demikian, tidak dapat disangkal bahwa Kawasan Bandung Utara berfungsi sebagai kawasan resapan air yang mempunyai peran sangat penting dalam penyediaan air tanah di Cekungan Bandung.

Kawasan Bandung Utara seperti Lembang, Punclut, Ciumbuleuit, dan Dago memiliki berbagai kelebihan sehingga lahan kawasan tersebut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Pada tahun 2001, lebih dari 2.000 Ha lahan konservasi di Kecamatan Lembang dipenuhi ratusan bangunan yang diduga liar, padahal luas kawasan yang diperbolehkan ada bangunan di Lembang sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung hanya 1.035 Ha, bahkan maraknya pembangunan itu seringkali mengabaikan aspek hukum dan lingkungan (Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan Bandung Utara, 2006:2-39). Perubahan tata guna lahan dan semakin menyusutnya hutan-hutan di Kawasan Bandung Utara telah memberikan dampak yang amat besar bagi penduduk di Dataran Rendah Bandung. Karena itu, perlu adanya upaya untuk mengendalikan perubahan tata guna lahan, karena berkaitan dengan daya dukung lahan, aspek lingkungan, serta aspek sosial-budaya dan ekonominya.

Pembangunan di Kawasan Bandung Utara berkembang sedemikian pesatnya. Perkembangan kawasan ini semakin tidak sesuai dengan arah kebijaksanaan tata ruang berdasarkan SK Gubernur Jawa Barat Nomor 181.1/SK.1624/Bappeda/1982. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap perkembangan yang terjadi di Kawasan Bandung Utara, dapat dianalisis bahwa kegiatan pembangunan fisik bangunan seperti pembangunan perumahan dan pembangunan lainnya sangat pesat dan tidak terkendali, sehingga cenderung menurunkan kualitas lingkungan alami. Sebagai gambaran mengenai perkembangan pembangunan fisik, sejak tahun 1993 hingga 1994 saja lebih dari

100 izin lokasi telah diterbitkan oleh para pengembang untuk membangun perumahan, villa, *cottage*, dan sejumlah sarana wisata di Kawasan Bandung Utara dengan luas mencapai sekitar 3.500 Ha. Pembangunan fisik tersebut menyimpang dari peruntukkan lahan yang telah ditetapkan, sehingga menimbulkan konflik kepentingan lahan yang cenderung mengalahkan kepentingan lingkungan, serta pada gilirannya dapat merusak lingkungan.

Perubahan pemanfaatan lahan yang pesat terjadi di Kawasan Bandung Utara adalah dari kawasan non terbangun menjadi kawasan terbangun, khususnya dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman. Berdasarkan penelitian terdahulu, bahwa pada tahun 1994-1996 di Kecamatan Parongpong luas lahan sawah berkurang sebesar 598,03 Ha (Indrawati, 1999:65), sementara tahun 1992-1997 di Kecamatan Lembang terjadi konversi lahan pertanian sebesar 361,08 Ha (Fadjarajani, 2001:3). Perkembangan konversi lahan pertanian Kawasan Bandung Utara tersebut dipicu oleh nilai ekonomi lahan yang semakin meningkat yang mendorong penduduk setempat menjual lahan pertaniannya. Kondisi konversi lahan pertanian tersebut dapat terus berkembang mempengaruhi lingkungan di Kawasan Bandung Utara, yang secara umum memiliki fungsi sebagai kawasan lindung bagi dirinya dan bagi kawasan di bawahnya. Konversi lahan yang terjadi Kawasan Bandung Utara juga telah memberikan dampak bagi kelestarian lingkungan di Dataran Rendah Bandung.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, adalah bagaimanakah dinamika yang terjadi di

Kawasan Bandung Utara berpengaruh terhadap pengetahuan tentang lingkungan.

Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh dinamika masyarakat terhadap pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara?
2. Bagaimanakah pengaruh konversi lahan pertanian terhadap pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman yang komprehensif tentang dinamika masyarakat, konversi lahan pertanian, serta pengetahuan tentang lingkungan, agar terhimpun suatu “*body of knowledge*” tentang hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya, terutama dalam memahami permasalahan pengetahuan tentang lingkungan akibat dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian.

Untuk itu tujuan penelitian adalah:

1. Mengkaji dinamika masyarakat yang mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara.
2. Mengkaji konversi lahan pertanian yang mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menghasilkan suatu deskripsi tentang dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian, serta hasil kajian pengaruh dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian terhadap pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara.

Hasil penelitian tentang dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian serta pengaruhnya terhadap pengetahuan tentang lingkungan Kawasan Bandung Utara, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pembangunan masyarakat dan wilayah (*community and regional development*) melalui pendekatan interdisiplin, antar bidang, serta lintas sektoral, dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan geografi pada khususnya.
2. Bagi bidang pendidikan, hasil penelitian ini penting artinya sebagai bahan pembelajaran masyarakat dalam menghadapi dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian yang mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan.
3. Untuk pihak perencana wilayah dan kota, hasil penelitian ini menjadi masukan (*input*) bagi kebijakan pembangunan wilayah dan kota pada konteks *Mega Urban Region* (MUR), dalam melakukan pengendalian konversi lahan pertanian yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan penjelasan beberapa kata kunci dalam kajian ini, perlu dikemukakan definisi operasional dari variabel-variabel penelitian. Namun sebelum menjelaskan variabel-variabel penelitian, berikut ini dijelaskan terlebih dahulu definisi konsep dinamika masyarakat dan konversi lahan.

1. Dinamika Masyarakat

Masyarakat (*society*) adalah kolektivitas aktivitas manusia yang terorganisasi dan kegiatannya terarah pada sejumlah tujuan yang sama, serta berkecenderungan memberikan keyakinan, sikap, dan tindakan yang sama (Krech, Crutchfield, dan Ballachey, 1975:308). Masyarakat juga merupakan gabungan dari kelompok utama secara ekologis, kelompok, kelembagaan, serta organisasi dan pengelompokkan. Lebih khusus lagi, Koentjaraningrat (2002:146-147) mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dengan demikian masyarakat merupakan unsur yang dinamis.

Dinamika masyarakat dapat dikaji melalui: (a) struktur masyarakatnya; (b) faktor-faktor budaya dan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya; (c) budaya dan individu dalam masyarakat; (d) hubungan dan kesatuan dari masyarakat; (e) tindakan/gerak dalam masyarakat; (f) faktor-faktor perbedaan biologis dan sosial yang mempengaruhinya; (g) perubahan masyarakat berdasarkan kurun waktu;

serta (h) pengembangan pengawasan terhadap masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berdimensi yang luas dalam kajiannya.

Dinamika masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gerak sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, variabel dinamika masyarakat yang diuraikan dalam penelitian ini meliputi: (a) tekanan penduduk terhadap lahan; (b) status sosial; (c) status ekonomi; (d) gaya hidup; (e) perilaku keruangan; dan (f) persepsi terhadap nilai lahan. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi, sementara data primer dikumpulkan selain melalui kuesioner kepada responden penelitian, juga melalui observasi lapangan.

2. **Konversi Lahan**

Lahan sebagai salah satu sumberdaya alam, dapat ditinjau dari berbagai titik pandang yang berbeda, sehingga memberikan makna yang berbeda pula. Salah satu konsep yang berkembang adalah lahan sebagai ruang (*space*). Lahan merupakan sumberdaya alam spasial yang mengacu pada unsur keruangan (luas, posisi, dan penyebarannya). Dalam kaitan ini, pemanfaatan sumberdaya lahan harus mempertimbangkan keterkaitan antara aspek material dan spasial. Aspek material lahan menyangkut kualitas dan potensinya untuk suatu penggunaan tertentu, sedangkan aspek spasial menyangkut letak dan posisi dari sumberdaya lahan tersebut.

Saat ini berkembang pandangan bahwa lahan atau tanah diperlakukan sebagai komoditas strategis yang mempunyai karakteristik yang kompleks (Kivell, 1993:5), yaitu penyediaannya bersifat tetap, tidak ada biaya penyediaan, bersifat unik, tidak dapat dipindahkan, serta permanen. Karena karakteristik lahan yang kompleks, maka akan terjadi persaingan dalam penggunaan lahan untuk berbagai aktivitas. Pandangan lain mengatakan bahwa tanah bukanlah komoditas, melainkan asset (Tjondronegoro, 1984:5). Dalam pengertian asset, tanah meskipun sama seperti komoditas lain yang dapat diperjualbelikan, tetapi kelebihan asset ini adalah dapat turut berperan dalam proses produksi sehingga memberi nilai tambah. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya konversi lahan.

Agar kajian konversi lahan dapat efektif dan komprehensif, perlu dilakukan kajian dengan melihat keterkaitan pada skala makro dan skala mikro. Kajian dalam skala makro yang dimaksud adalah kajian yang berdasarkan wilayah adalah Kawasan Bandung Utara. Kajian secara makro dianalisis melalui data sekunder tentang luas penggunaan lahan dan luas konversi lahan. Sementara skala mikro yang dimaksud adalah kajian yang berdasarkan individu adalah Rumah Tangga (RT) di Kawasan Bandung Utara.

Konversi lahan, baik dalam arti perubahan luas, perubahan kepemilikan/penguasaan, maupun perubahan fungsi, merupakan hal yang biasa terjadi, terutama kaitannya dengan perkembangan perkotaan. Konversi lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan luas, perubahan kepemilikan/penguasaan, serta perubahan fungsi lahan. Data sekunder dikumpulkan

melalui studi kepustakaan dan dokumentasi, sementara data primer dikumpulkan selain melalui kuesioner kepada responden penelitian, juga melalui observasi lapangan.

Berdasarkan konsep dinamika masyarakat dan konversi lahan seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat dijelaskan variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Tekanan Penduduk terhadap Lahan

Pertambahan jumlah penduduk di perkotaan yang sangat tinggi akan membawa dampak pada meningkatnya kebutuhan pelayanan prasarana dan sarana, termasuk kebutuhan akan lahan permukiman. Meningkatnya kegiatan perekonomian di perkotaan sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan kota juga merupakan penyebab meningkatnya permintaan terhadap lahan untuk aktivitas perekonomian, misalnya untuk kegiatan perdagangan dan perindustrian.

Sementara itu, terutama di sekitar wilayah perkotaan, persediaan lahan relatif tetap sedangkan permintaan terhadap lahan terus meningkat dengan cepat. Permintaan lahan yang terus meningkat dapat mengakibatkan terjadinya konversi lahan, dari lahan non terbangun menjadi lahan terbangun. Terbatasnya lahan di satu sisi dan semakin meningkatnya kebutuhan lahan di sisi lain inilah yang menimbulkan tekanan penduduk terhadap lahan.

Tekanan penduduk terhadap lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah desakan penduduk terhadap lahan. Variabel tekanan penduduk terhadap lahan secara umum diukur dengan menganalisis rasio antara jumlah penduduk

yang menempati suatu wilayah dengan luas lahan di wilayah tersebut, yaitu dari nilai *man land ratio*. Sementara nilai tekanan penduduk terhadap lahan khusus petani dalam penelitian ini dengan merujuk pada hasil penelitian sebelumnya. Daya dukung (*carrying capacity*) erat kaitannya dengan kepadatan penduduk. Daya dukung lahan pada suatu wilayah dapat diketahui dari nilai tekanan penduduk terhadap lahan secara relatif dan absolut.

Untuk menghitung nilai tekanan penduduk terhadap lahan didapat dari data sekunder tentang jumlah penduduk dan luas lahan yang dimiliki penduduk. Sementara data primer dikumpulkan selain melalui kuesioner kepada responden, juga melalui observasi.

2. Status Sosial

Status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakatnya. Status sosial sebagai suatu keadaan masyarakat secara sosial merupakan aspek dinamika masyarakat yang dapat menggambarkan kondisi budaya masyarakat sebagai *society*. Pada dasarnya Koentjaraningrat (2002:146-147) mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Status sosial dapat diperoleh secara alamiah (*ascribed*), misalnya status karena hasil kelahiran, maupun dengan diupayakan (*achieved*), misalnya status pendidikan.

Dalam penelitian ini, status sosial adalah keadaan seseorang yang berhubungan dengan masyarakat di sekelilingnya, yang meliputi tingkat

pendidikan, pengetahuan tentang lingkungan, kondisi kesehatan, serta hubungan sosial. Variabel status sosial diukur melalui analisis terhadap tingkat pendidikan formal, pengetahuan tentang lingkungan, kondisi kesehatan, serta hubungan sosial, yang menunjukkan dinamika sosial yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada responden.

3. Status Ekonomi

Setiap aktivitas ekonomi memerlukan lahan sebagai salah satu jenis input yang digunakan (Pakpahan dan Anwar, 1989:71). Pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan realokasi penggunaan sumberdaya lahan dari jenis yang memberikan nilai (*rent*) lahan rendah ke yang lebih tinggi. Dengan demikian, kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan permintaan lahan untuk tujuan penggunaan tertentu, di samping kepadatan penduduk dan ketersediaan sumberdaya lahan itu sendiri.

Status ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah keadaan ekonomi responden. Variabel status ekonomi diukur melalui analisis terhadap jenis mata pencaharian pokok, mata pencaharian sampingan, serta tingkat pendapatan penduduk yang menunjukkan dinamika masyarakat yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada responden.

4. Gaya Hidup (*lifestyle*)

Gaya hidup (*lifestyle*) merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa disebut modernitas (Chaney, 1996:40). Dengan demikian, gaya hidup dapat

ditempatkan sebagai ciri-ciri dari modernitas. Lebih lanjut, gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari, yang berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh mereka yang tidak hidup dalam masyarakat modern. Modernisasi adalah usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Modernisasi tidak akan datang begitu saja, melainkan harus diusahakan, diupayakan. Dalam diri manusia perlu ada suatu dorongan yang dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan modernisasi.

Dalam penelitian ini, gaya hidup adalah pola perilaku sehari-hari golongan manusia di dalam masyarakat, yang dikaji melalui kondisi rumah, orientasi investasi, orientasi pendidikan keluarga, dan pemilikan barang-barang modern yang tampil untuk memfasilitasi kehidupan sosial sehari-hari. Variabel gaya hidup diukur melalui analisis terhadap kondisi rumah, orientasi investasi, orientasi pendidikan keluarga, dan pemilikan barang-barang modern yang menunjukkan dinamika masyarakat yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada responden.

5. Perilaku Keruangan

Golledge, Brown, dan Williamson (1972, dalam Walmsley. D.J. dan Lewis. G.J., 1984:4) mengidentifikasi lima area utama tentang perilaku dalam geografi manusia, yaitu (1) mempelajari pengambilan keputusan dan pilihan perilaku; (2) analisis tentang aliran informasi; (3) model penelitian dan pembelajaran; (4) pengujian perilaku pemilihan; serta (5) penelitian tentang persepsi. Perilaku keruangan adalah reaksi penduduk terhadap ruang.

Dalam penelitian ini, perilaku keruangan adalah perilaku yang berhubungan dengan keputusan pemilihan ruang. Variabel perilaku keruangan dalam penelitian ini tercermin dari mobilitas penduduk dalam berbagai aktivitas, antara lain lokasi pendidikan bagi keluarga, pekerjaan, kesehatan, perbelanjaan, serta rekreasi/hiburan, yang dapat menunjukkan dinamika masyarakat yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada responden.

6. Persepsi terhadap Nilai Lahan

Lahan sebagai komoditas mempunyai nilai atau harga tersendiri yang ditentukan berdasarkan parameter (Sujarto, 1993:22), yaitu (1) tingkat produktivitas lahan; (2) lokasi atau letak lahan; dan (3) kegiatan yang berada di atasnya. Dalam penelitian ini, persepsi penduduk terhadap lahan berkaitan dengan tanggapan masyarakat terhadap harga lahan. Variabel persepsi terhadap nilai lahan ini diukur melalui analisis terhadap nilai ekonomi lahan, nilai sosial lahan, nilai lokasi lahan, nilai ekologis lahan, serta nilai politis lahan. Persepsi terhadap kelima nilai lahan tersebut menunjukkan dinamika masyarakat yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada responden.

7. Perubahan Luas Lahan

Lahan sebagai salah satu sumberdaya alam, dapat ditinjau dari berbagai titik pandang yang berbeda, sehingga memberikan makna yang berbeda pula. Salah satu konsep yang berkembang adalah lahan sebagai ruang atau spasial, yang

dapat menunjukkan luasannya. Lahan bagi masyarakat agraris merupakan faktor produksi yang paling penting. Dengan adanya perkembangan masyarakat terutama di pinggiran perkotaan, mengakibatkan luas lahan pertanian semakin terbatas. Luas lahan dapat berubah secara vertikal maupun horisontal, melalui teknologi pertanian atau teknologi arsitektur dalam penggunaan lahan.

Dalam penelitian ini, perubahan luas lahan adalah perubahan luas lahan garapan. Variabel perubahan luas lahan garapan diukur melalui analisis terhadap perubahan luas lahan pertanian yang dimiliki/dikuasai, yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan. Data dikumpulkan selain melalui kuesioner kepada responden penelitian, juga melalui observasi.

8. Perubahan Status Pemilikan/Penguasaan Lahan

Kepemilikan lahan pertanian tidak hanya bermakna ekonomis dalam arti sebagai sumber kehidupan, tetapi juga bermakna kultural dan politis. Wiradi (1990, dalam Suhendar, 1995:32) melihat bahwa persoalan kepemilikan lahan pada masyarakat agraris justru lebih menyangkut masalah penyebaran dan pembagiannya, yang kemudian berkaitan erat dengan masalah kesempatan-kesempatan ekonomi dan penyebaran pendapatan. Dalam penelitian ini perubahan status pemilikan/penguasaan lahan adalah perubahan status berkaitan dengan proses dan cara memiliki dan menguasai lahan garapan. Variabel perubahan status pemilikan/penguasaan lahan diukur melalui analisis terhadap perubahan hak kepemilikan lahan pertanian yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada responden penelitian.

9. Perubahan Fungsi Lahan

Dalam konteks ekonomi lahan, terjadi kecenderungan persaingan dalam penggunaan lahan. Persaingan dalam penggunaan lahan antara lain disebabkan karena (Anwar, 1993:27): (1) kepadatan penduduk yang sangat tinggi, (2) hasil produksi per hektar yang jauh lebih tinggi dari hasil produksi wilayah lain karena tingkat kesuburan tanahnya yang tinggi, serta (3) permintaan lahan bagi perkembangan wilayah urban dan perluasan kawasan perkotaan serta pembangunan infrastruktur yang lebih besar dibanding wilayah lainnya. Perubahan fungsi lahan di perkotaan terutama dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman atau perdagangan.

Dalam penelitian ini perubahan fungsi lahan adalah perubahan penggunaan lahan, dari penggunaan lahan pertanian ke non pertanian. Variabel fungsi lahan diukur melalui analisis terhadap perubahan penggunaan lahan hutan ke lahan pertanian dan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan. Data dikumpulkan selain melalui kuesioner kepada responden penelitian, juga melalui observasi.

10. Pengetahuan tentang Lingkungan

Kelestarian lingkungan dapat dilihat dari pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*), sebagai berikut: (a) pengetahuan lingkungan, yaitu segala sesuatu yang diketahui tentang lingkungan di kawasan tersebut; (b) sikap terhadap lingkungan, yaitu segala perbuatan yang berdasarkan pada

pendirian, keyakinan tentang lingkungan; serta (c) perilaku terhadap lingkungan, yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan.

Melestarikan keserasian dan keseimbangan lingkungan berarti membuat tetap tak berubah atau kekal keserasian dan keseimbangan lingkungan (Soemarwoto, 1983:67). Kelestarian lingkungan adalah membuat lingkungan tetap tidak berubah atau kekal keserasian dan keseimbangan lingkungannya. Dengan demikian kelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup. Pembangunan berkelanjutan dilakukan sebagai upaya sadar dan terencana, yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumber daya, ke dalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Pembangunan berkelanjutan juga merupakan proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, dengan menyerasikan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dalam pembangunan.

Variabel pengetahuan tentang lingkungan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui dan diyakini tentang lingkungan di kawasan tersebut. Pengetahuan tentang lingkungan dilihat dari ketersediaan dan penggunaan air, tanah, lahan, dan udara sebagai sumber daya yang dipengaruhi oleh dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian. Data dikumpulkan selain melalui kuesioner kepada responden penelitian, juga melalui observasi lapangan.

F. Kerangka Pemikiran

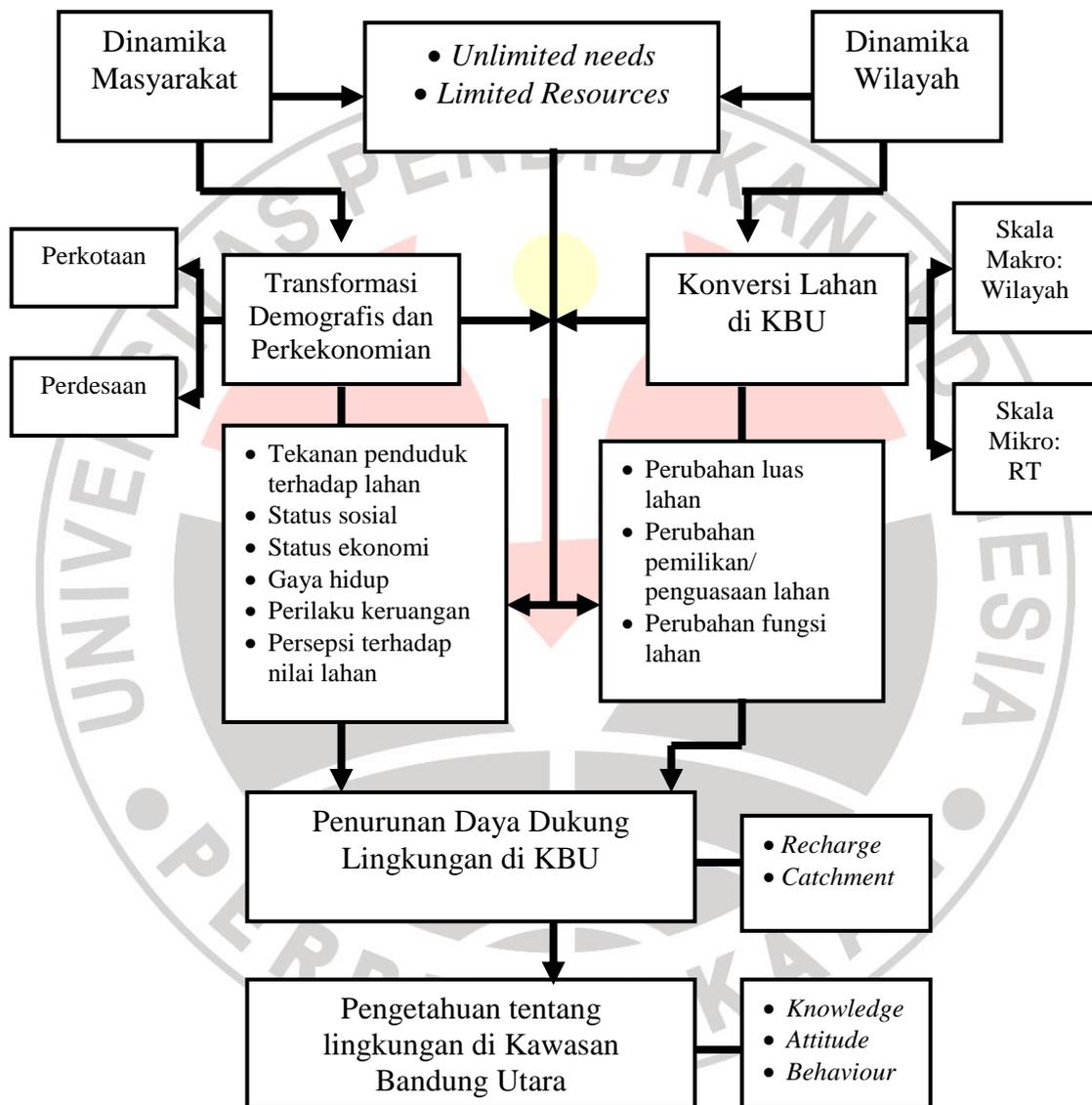
Fenomena dinamika masyarakat baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi, menimbulkan adanya transformasi (pergeseran) demografi, ekonomi, dan sosial-budaya di wilayah perkotaan. Di sisi lain, fenomena dinamika wilayah mengakibatkan terjadinya konversi lahan dari lahan terbangun ke lahan non terbangun, terutama di wilayah perkotaan.

Terjadinya dinamika masyarakat dan dinamika wilayah, dapat ditunjukkan dengan semakin meningkatnya permintaan terhadap lahan perkotaan (*unlimited needs*). Sementara itu lahan sebagai sumber daya memiliki keterbatasan ketersediaan secara fisik (*limited resources*). Kedua hal yang bertentangan inilah yang secara tidak langsung menimbulkan penurunan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan. Pada akhirnya dapat mempengaruhi penurunan kelestarian lingkungan hidup di Kawasan Bandung Utara.

Ketersediaan lahan perkotaan semakin langka karena terjadinya persaingan penggunaan berdasarkan nilai ekonomi lahan. Pada umumnya lahan diperuntukkan bagi penggunaan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Fenomena tersebut dapat diamati karena adanya dinamika masyarakat dan semakin maraknya konversi lahan pertanian di Kawasan Bandung Utara.

Dinamika masyarakat dan konversi lahan yang semakin meningkat merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara. Kelestarian lingkungan dapat dilihat dari pengetahuan,

sikap, dan perilaku terhadap lingkungan. Kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan seperti pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dapat menjadi batasan dalam penelitian, yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup kajian.

1. Ruang Lingkup Wilayah

Batasan Kawasan Bandung Utara dapat diidentifikasi berdasarkan batasan fisik dan administrasi seperti dijelaskan sebagai berikut.

a. Batasan Fisik

Batasan fisik Kawasan Bandung Utara di sini adalah Wilayah Inti Bandung Raya Bagian Utara dengan batas-batas seperti yang telah ditetapkan dalam SK Gubernur Jawa Barat No.181.1/SK.1624-Bapp/1982 tentang Peruntukan Lahan di Wilayah Inti Bandung Raya Bagian Utara.

b. Batasan Administratif

Kawasan Bandung Utara memiliki luas total sebesar 38.548,33 Ha. Pada Tahun 2008, terdiri dari empat wilayah administrasi, yaitu Kabupaten Bandung (terdiri dari 3 kecamatan dan 20 desa), Kota Bandung (terdiri dari 10 kecamatan dan 30 kelurahan), Kabupaten Bandung Barat (terdiri dari 6 kecamatan dan 49 desa) dan Kota Cimahi (terdiri dari 2 kecamatan dan 8 kelurahan), atau secara total terdiri dari 21 kecamatan dan 107 kelurahan/desa.

2. Ruang Lingkup Kajian

Agar penelitian tentang pengaruh dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian terhadap pengetahuan tentang lingkungan yang luas dan mendalam ini

dapat terarah dan terfokus, maka dalam penelitian ini perlu ada pembatasan ruang lingkup kajian.

Dinamika masyarakat yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada tekanan penduduk terhadap lahan, status sosial, status ekonomi, gaya hidup (*lifestyle*), perilaku keruangan, serta persepsi terhadap nilai lahan yang terjadi di Kawasan Bandung Utara.

Konversi lahan dikaji melalui analisis terhadap perubahan luas lahan pertanian, perubahan status pemilikan/penguasaan lahan pertanian, dan perubahan fungsi lahan pertanian yang terjadi di Kawasan Bandung Utara. Kajian konversi lahan pertanian dilakukan secara komprehensif pada skala makro (wilayah) dan skala mikro (rumah tangga) di Kawasan Bandung Utara. Berdasarkan identifikasi di lapangan, dapat diketahui bahwa konversi lahan yang terjadi Kawasan Bandung Utara sebagian besar merupakan konversi lahan dari non terbangun ke lahan terbangun, terutama dari lahan pertanian ke permukiman.

Kelestarian lingkungan difokuskan pada pengetahuan terhadap lingkungan hidup di Kawasan Bandung Utara, yang meliputi analisis terhadap keserasian dengan lingkungan alam dan keserasian dengan lingkungan sosial.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian yang terjadi, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara. Selanjutnya dapat menjadi arahan bagi pengetahuan tentang lingkungan hidup di Kawasan Bandung Utara.

H. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan, maka hipotesis yang memerlukan pengujian adalah:

1. Dinamika masyarakat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara.
2. Konversi lahan pertanian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara.

Namun demikian hipotesis penelitian diuraikan menurut hipotesis nol dan hipotesis alternatif, seperti pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Hipotesis Penelitian

No	Hipotesis	
1	Dinamika masyarakat tidak berpengaruh terhadap pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara.	Hipotesis Nol Tidak ada pengaruh dinamika masyarakat terhadap pengetahuan tentang lingkungan
	Dinamika masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara.	Hipotesis Alternatif Ada pengaruh dinamika masyarakat terhadap pengetahuan tentang lingkungan
2	Konversi lahan pertanian tidak berpengaruh terhadap pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara.	Hipotesis Nol Tidak ada pengaruh konversi lahan pertanian terhadap pengetahuan tentang lingkungan
	Konversi lahan pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara.	Hipotesis Alternatif Ada pengaruh konversi lahan pertanian terhadap pengetahuan tentang lingkungan

Sumber: Hasil Analisis

I. Sistematika Penulisan

Disertasi terdiri dari lima bab, yang meliputi:

Bab satu merupakan pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka pemikiran penelitian, ruang lingkup penelitian, hipotesis penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua merupakan kajian pustaka, yang mengungkapkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan berbagai penelitian yang relevan sebagai landasan teori dalam analisis temuan. Uraian kajian pustaka ini menjadi landasan teori dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab tiga merupakan metode penelitian, yang mengkaji metode penelitian, variabel penelitian, langkah-langkah penelitian, instrumen penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis penelitian.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang mengkaji pengolahan/analisis temuan sesuai dengan desain penelitian yaitu deskripsi (dinamika masyarakat, konversi lahan, dan pengetahuan tentang lingkungan), analisis kebijakan rencana pengembangan kawasan, analisis data dan temuan hasil penelitian, pengujian dan pembukian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, serta hubungan hasil penelitian dengan Pendidikan IPS. Uraian hasil pembahasan terdiri dari kajian makro (skala wilayah) dan kajian mikro (skala rumah tangga), serta keterkaitan antar keduanya.

Bab lima merupakan kesimpulan dan implikasi, yang menyajikan penafsiran/pemaknaan penelitian, rekomendasi bagi pembuat kebijakan, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

